

Kepemimpinan dalam Studi Al Qur'an dan Hadits

Rivaldi¹, Kasim Yahiji², Misbahuddin³

^{1,2,3} IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jl. Sultan Amay, Pone, Kec. Limboto Bar., Kabupaten Gorontalo, Gorontalo
rivaldikarim225@gmail.com

Abstract

Leadership is a form of scientific and artistic study, which explains how to become a leader who can be a good example for others. Leadership is the ability that a person has in creating a comfortable environment and being able to influence a group or other people in achieving the desired goals. In the process of influencing, this is done by arranging sentences and words, then providing exemplary examples for those they lead through advice on policies that have been agreed upon jointly. In order for an organization to be successful and achieve the goals set based on the Al-Qur'an and Hadith, leaders have a big responsibility. A leader has great authority in running a company. This includes supervision, operation, regulation and institutional structuring. The personality of a leader is compared to the face of an organization. In the view of society, especially the individuals they lead, the organization will also have a positive reputation if its leaders excel. Therefore, in this situation it is very important for a leader to understand and master the ideas, components and characteristics of leadership from a leadership perspective. Therefore, the aim of this article is to provide a clearer explanation regarding the meaning, theory, components, characteristics and application of leadership attitudes in terms of the Al-Qur'an and Hadith. Research from libraries and literature reviews were used in this research. Because the information or sources used to compile this article—such as books, journals, and other materials—come from libraries, it is called library research.

Keywords: Leadership, Al-Qur'an and Hadith

Abstrak

Kepemimpinan merupakan bentuk kajian ilmu dan seni, yang menjabarkan tentang bagaimana menjadi sosok pemimpin yang bisa menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Kepemimpinan adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan lingkungan yang nyaman serta mampu mempengaruhi suatu kelompok ataupun orang lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses mempengaruhi tersebut dilakukan dengan cara mengatur kalimat dan juga perkataan, lalu memberikan contoh teladan terhadap yang dipimpinnya melalui nasihat-nasihat atas kebijakan yang telah disepakati secara bersama-sama. Agar suatu organisasi berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar. Seorang pemimpin memiliki otoritas yang besar dalam menjalankan perusahaan. Hal ini meliputi pengawasan, pengoperasian, pengaturan, dan penataan kelembagaannya. Kepribadian seorang pemimpin dibandingkan dengan wajah sebuah organisasi. Dalam pandangan masyarakat, khususnya individu yang dipimpinnya, organisasi juga akan mempunyai reputasi yang positif jika pemimpinnya unggul. Oleh karena itu, dalam situasi ini sangat penting bagi seorang pemimpin untuk memahami dan menguasai gagasan, komponen, dan sifat kepemimpinan dari sudut pandang kepemimpinan. Oleh karena itu, tujuan artikel ini adalah untuk memberikan penjelasan lebih jelas mengenai pengertian, teori, komponen, ciri-ciri, dan penerapan sikap kepemimpinan ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadits. Penelitian dari perpustakaan dan tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini. Karena informasi atau sumber yang digunakan untuk menyusun artikel ini—seperti buku, jurnal, dan bahan lainnya—berasal dari perpustakaan, maka disebut dengan penelitian kepustakaan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Al-Qur'an dan Hadits

Copyright (c) 2024 Rivaldi, Kasim Yahiji, Misbahuddin

✉ Corresponding author: Rivaldi

Email Address: rivaldikarim225@gmail.com (Jl. Sultan Amay, , Kec. Limboto Bar., Kab. Gorontalo, Gorontalo)

Received 15 January 2024, Accepted 20 January 2024, Published 22 January 2024

PENDAHULUAN

Pemimpin adalah sosok yang memiliki peran penting dalam setiap masyarakat dan organisasi. Dalam Islam, pemimpin disebut ulul amri yang memiliki tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap umatnya. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menjelaskan tentang pentingnya

peran pemimpin. Demikian pula dalam hadits Rasulullah SAW tentang kepemimpinan. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan kemampuannya dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain di tempat kerja. Peran dan tugas manusia di dunia terkait langsung dengan kepemimpinan. Melindungi, melestarikan, dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk kepentingan bersama merupakan salah satu tanggung jawab kita sebagai umat manusia. Tidak mudah untuk memenuhi tanggung jawab sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi perubahan dalam suatu lembaga dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menetapkan tujuan dapat membantu pemimpin yang kompeten menerapkan perubahan dan memberikan landasan bagi masa depan, bahkan perubahan yang lebih signifikan.

Kita diciptakan menjadi khalifah. Pemimpin yang baik adalah yang dibentuk dengan sifat-sifat teladan untuk memimpin masyarakat yang baik pula, menurut Al-Qur'an. Dengan kata lain, masyarakat yang baik hanya dapat dan seharusnya dipimpin oleh pemimpin yang unggul. Pemimpin yang bermoral dan berintegritas tinggi akan dipilih oleh masyarakat yang bermoral. Mesin suatu institusi atau kelompok adalah kepemimpinannya. Arah keberhasilan suatu lembaga atau organisasi ditentukan oleh kaliber kepemimpinannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu mampu memprediksi, mengawasi, dan memutar roda organisasi secara akurat. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa seorang pemimpin sangat penting bagi keberhasilan suatu institusi dan bukan sekadar seseorang yang mengambil keputusan. Posisi pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan kelembagaan, terutama dalam hal peningkatan kualitas kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan peningkatan daya saing di berbagai sektor. Kepemimpinan juga dapat digambarkan sebagai teknik individu dalam memberikan pengaruh pada orang lain untuk memfasilitasi kerja sama menuju tujuan atau sasaran yang telah ditentukan.

Ada dua alasan yang menjadikan kepemimpinan penting: pertama, dikatakan bahwa pergantian pemimpin biasanya mempengaruhi seberapa baik kinerja suatu lembaga, lembaga, atau organisasi; kedua, penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan—termasuk proses kepemimpinan di semua tingkat organisasi, kompetensi pemimpin, dan tindakan mereka—merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan organisasi. Kehadiran seorang pemimpin dalam suatu organisasi sangat penting untuk mengelola perubahan, yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas kolektif pemimpin tersebut dan bukan tindakan mereka terhadap individu lain. Dalam situasi ini, kehadiran seorang pemimpin memupuk hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan yang dipimpin dalam sejumlah dimensi kemanusiaan, antara lain sebagai berikut: pengikut menemukan tujuan dan makna dalam pekerjaannya, komunikasi persuasif, otonomi dan partisipasi, perlakuan adil, kritik konstruktif, tujuan-pengaturan dan pengembangan pribadi, dan berfungsi sebagai panutan.

Pimpinan lembaga pendidikan Islam mempunyai peran strategis dalam merumuskan visi kelembagaan, dengan fokus pada peningkatan kualitas kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan peningkatan daya saing secara menyeluruh. Dalam hal ini, tanggung jawab

seorang pemimpin yang aktif tidak diragukan lagi lebih dari sekedar melaksanakan tugas struktural; hal ini juga melibatkan pencapaian tujuan kelembagaan dan proyek yang direncanakan. Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang kini berkembang. Berbagai inisiatif telah dilakukan, seperti meningkatkan standar manajemen, menawarkan dan meningkatkan fasilitas dan infrastruktur, serta melaksanakan berbagai program pelatihan. Tugas seorang pemimpin antara lain menginspirasi, memotivasi, mengarahkan, dan mendorong orang lain yang berada di bawah arahnya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan mereka. Sementara itu, individu yang berkuasa mempunyai kewajiban untuk berkontribusi aktif dalam penyelesaian tugas yang dipercayakan kepadanya.

METODE

Penelitian dari perpustakaan dan tinjauan literatur adalah metode yang digunakan. Studi literatur melibatkan pengumpulan informasi tentang masalah dan tujuan penelitian dari berbagai sumber, termasuk buku dan majalah. Banyaknya referensi yang kami peroleh dari buku dan majalah lain mengarahkan kami untuk memilih pendekatan ini.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Kepemimpinan

Ada banyak definisi tentang kepemimpinan, dan sebagian besar ahli memperoleh definisinya berdasarkan pengalaman yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Pengertian kepemimpinan yang berasal dari istilah "pemimpin" diuraikan oleh sejumlah ahli. Istilah bahasa Inggris untuk pemimpin adalah asal mula kata "pemimpin". Orang yang memimpin adalah seorang pemimpin. Seorang pemimpin dalam bahasa Arab disebut *imamah*, *khilafah*, atau *imarah*, yang berarti orang yang mengikuti, meneladani, memimpin, dan menggantikan. Pemimpin adalah seseorang yang membimbing dan membimbing orang lain. Istilah "pemimpin" berasal etimologi dari akar kata "memimpin" dan kata kerja "memimpin". Secara sederhana, Tariq & Faishal mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mengajak orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Ahmad, sebaliknya, mengartikan kepemimpinan sebagai proses membujuk dan mengarahkan orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan organisasi tertentu. Menurut Stogdill yang dikutip oleh K. Permadi, kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi tindakan kelompok ketika tujuan sedang dikembangkan dan dicapai.

Nanang Fattah juga menyatakan bahwa pemimpin hanyalah seseorang yang memiliki kapasitas menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di tempat kerja. Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan bawahan mengenai tugas yang harus diselesaikan.

Kepemimpinan merupakan hasil seorang anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota kelompok lainnya dalam kelompok tersebut. Kepemimpinan merupakan interaksi antar

anggota dalam suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, dan pribadi yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain dibandingkan dengan perilaku orang lain yang mempengaruhinya.

Menurut R. Terry, kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang lain agar bekerja dengan sengaja menuju tugas guna mencapai tujuan merupakan suatu hubungan yang ada dalam diri pemimpin.⁷ Sudut pandang lain menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu metode pengorganisasian dan pencapaian kinerja guna mengambil keputusan yang diinginkan.⁸ Menurut Anagora (1992) dalam Harbani, kepemimpinan adalah kemampuan membujuk orang lain melalui komunikasi langsung dan tidak langsung agar mereka sampai pada titik dimana mereka benar-benar sadar, mau patuh, dan memahami keinginan pemimpin.

Kapasitas untuk mempengaruhi metode dan tujuan yang berbeda, kemampuan untuk mempengaruhi komitmen dan kepatuhan tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mengenali, melestarikan, dan membangun budaya perusahaan merupakan definisi lebih lanjut dari kepemimpinan. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan dapat diringkas sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain guna mengarahkan mereka menuju pencapaian tujuan tertentu. Kapasitas untuk membujuk atau menginspirasi orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama disebut sebagai kepemimpinan. Dengan demikian, kapasitas untuk memotivasi orang lain dan membujuk mereka untuk bertindak sedemikian rupa sehingga mencapai tujuan kelompok merupakan komponen fundamental dari kepemimpinan. Sebenarnya seorang pemimpin harus mampu memimpin secara profesional dengan menggunakan gaya kepemimpinan yang dirasa cocok untuk mengawasi kelompok atau tim yang dipimpinnya dan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.

Mampu mengatur orang, mempengaruhi perubahan yang berarti, dan menginspirasi kelompok untuk mencapai tujuan bersama adalah inti dari kepemimpinan. Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh penanggung jawabnya. Oleh karena itu, kita harus memilih pemimpin kita dengan hati-hati. Untuk mempunyai pengaruh, pemimpin perlu :

1. Kekuasaan eksekutif, atau eksekusi, yaitu pengaruh yang dapat menghasilkan karisma dan kemampuan mengendalikan orang lain atau anggota suatu kelompok.
2. Kekuasaan legislatif atau kemampuan untuk membuat undang-undang, yaitu kemampuan untuk mengontrol bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda berinteraksi.

Kemampuan untuk mempengaruhi hasil konflik hukum dikenal sebagai kekuasaan pengambilan keputusan.

Kapasitas untuk membujuk seseorang hanya berdasarkan bakatnya sangat terkait dengan persepsi seseorang terhadap kepemimpinan. Selain itu, ia dapat menjadi role model bagi kelompoknya. Anggota harus bisa menyaksikan semua tindakan pemimpin. Oleh karena itu, dalam menjalankan perannya, pemimpin perlu dihormati dan disukai oleh bawahannya. Istilah "pemimpin"

digambarkan dengan beberapa ungkapan dalam Islam, antara lain sebagai berikut :

Khalifah

Secara linguistik, frasa “khalifah” memiliki tiga huruf pada akar kata: kha, lam, dan fa. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah “kholifah” merupakan bentuk berkas isim fail dari bentuk madly kholafa yang dikenal dengan “khulafaa” dalam bentuk jamak. (Yunus, 1998:120)

Dalam hal, “perubahan” bisa berarti pergeseran generasi atau pergeseran posisi kepemimpinan. Namun satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa kata kerja khalafa juga mempunyai konotasi fungsional. Artinya, seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi tertentu di samping menunjukkan perubahan generasi dan kedudukan kepemimpinan.

Amiir (Ulul Amr)

Berdasarkan asal katanya, frasa al-Amr terdiri dari tiga huruf ra, mim, dan hamzah. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah “amiir” yang berarti “pemimpin” atau “raja” berasal dari kata Arab “isim file” yang berarti “memerintah”. (Yunus, 1998: 48)

Imam (imaamah)

Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menyatakan bahwa pengertian imam dan imamah masing-masing adalah imam, pengikut, dan teladan. Imaamah juga mengacu pada imamat atau kekepalan dan terkait dengan pengertian imaarah (amaro), yaitu emirat, kerajaan, atau pemerintahan. (Yunus, 1998:48)

Dalam kepemimpinan Islam, istilah "imam" lebih spesifik merujuk pada kualitas keteladanan; Imam adalah orang yang mampu menjadi teladan dan teladan bagi umatnya atau uswatun khasanah.

Penjelasan Al-Qur'an dan Hadist Tentang Kepemimpinan

Pemimpin suatu organisasi menentukan apakah organisasinya akan maju atau memburuk. Untuk melaksanakan tugasnya, para pemimpin perlu mengikuti aturan atau prinsip tertentu. Islam yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia mengangkat topik kepemimpinan secara luas dalam Al-Quran. Tujuan yang telah direncanakan bersama dapat dicapai dengan menggunakan Al-Quran sebagai model organisasi dan pedoman. Siti Fatimah mengartikan kepemimpinan sebagai kedudukan dan tindakan individu yang berdampak pada orang lain sesuai dengan hukum Islam yaitu hadis dan Al-Qur'an.

Al-Qur'an memberikan landasan yang sangat kuat dan dapat diandalkan terhadap gagasan kepemimpinan. Ide-ide mendasar ini telah dikembangkan selama berabad-abad dan sekarang menjadi prinsip agama Islam. Kepemimpinan Islam dianggap sebagai salah satu filosofi kepemimpinan yang paling mengagumkan di seluruh dunia karena prinsip-prinsip ini. Menjadi pemimpin yang sempurna adalah definisi kepemimpinan Islam. Mirip dengan Nabi yang memiliki empat sifat utama yaitu Tabligh, Fathonah, Amanah, dan Sidiq. Sidiq berarti kejujuran, Amanah dapat dipercaya, tabligh berarti komunikasi, dan fathonah berarti kecerdasan.

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemimpin terdapat pada surat An Nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا ۖ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا [58]

Artinya : Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus mahir dalam menjalankan tugasnya. Jika Allah memberi kita arahan untuk memimpin suatu organisasi, itu menunjukkan bahwa Dia beriman kepada kita dan memberi kita tugas. Pada hari kiamat, setiap perintah yang diberikan kepada umatnya akan dipertanggungjawabkan. Setiap jenis ide, fenomena, dan pencapaian akan dipertimbangkan. Selain itu, dalam pengambilan keputusan hukum antar individu, pemimpin harus bertindak adil. Bertindak adil terhadap pasangan, anak-anak, rekan kerja, lawan, dan bahkan diri Anda sendiri saat menyelesaikan konflik atau bertukar kata. Islam tidak mengajarkan prasangka dalam menentukan keadilan, sebagaimana telah terkandung al-Qur'an. Setiap orang mendapatkan perlakuan yang sama. Al-Qur'an menekankan bahwa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang dipimpinnya merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemimpin. Pemimpin adalah seseorang yang diberi tugas untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berikut hadist yang berkaitan dengan tanggungjawab pemimpin :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
 مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ
 عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ
 عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ
 وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Diriwayatkan Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar r.a berkata : Saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan di minta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan di tanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggung jawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang

dipimpinnya. (HR. Muslim) (Syafe'I, 2000:135)

Hadits ini dapat dijelaskan dengan gagasan bahwa semua orang adalah pemimpin di dunia. Oleh karena itu, setiap pemimpin harus mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya di masa depan. Bukan hanya kepala negara yang tugasnya membimbing rakyatnya. Namun pasangan, ibu rumah tangga, atau bahkan pembantu rumah tangga juga harus bertanggung jawab. Setiap individu boleh saja memimpin orang lain maupun dirinya sendiri, namun pertama-tama mereka harus memimpin dirinya sendiri.

Rasulullah saw bersabda yang artinya :*Setiap pemimpin yang menangani urusan kaum muslimin, tetapi tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus mereka dan memberikan arahan kepada mereka, maka dia tidak akan bisa masuk surga bersama kaum muslimin itu. (hr. Muslim)*

Seorang pemimpin tidak cukup hanya merenung dan berdebat ketika memberikan perintah kepada pengikutnya, pemimpin juga harus mengerahkan upaya besar untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi rakyatnya. Salah seorang khulafau rasyidin yaitu umar bin utsman pernah melintasi seluruh negeri untuk melihat apakah ada orang yang masih kekurangan makanan. Jika ada, maka khalifah umar akan memberinya uang (bekal) tanpa ragu-ragu guna menunjang kehidupan rakyatnya. Abu Bakar, sang khalifah, harus turuntangan secara pribadi untuk memerangi mereka yang menolak membayar zakat. Islam sangat menekankan pada pemimpin yang bekerja keras sepanjang waktu untuk menjamin kesejahteraan rakyatnya, seperti yang terlihat dari tindakan yang dilakukan kedua sahabat Nabi. Seorang pemimpin harus mendelegasikan seluruh tanggung jawab kepemimpinannya yang lebih nyata kepada bawahannya daripada hanya duduk diam dan berpidato. Meskipun benar bahwa bawahan diharapkan membantu meringankan sebagian beban kerja atasannya, hal ini tidak berarti bahwa bawahan harus mengambil alih semua aktivitas.

Pemimpin Dalam Beragam Aspek

Diri Sendiri

Setiap orang, termasuk dirinya sendiri, adalah pemimpin. Ada bahaya yang terkait dengan setiap aktivitas yang perlu dipertimbangkan. Setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi seorang pemimpin, namun setiap orang juga memerlukannya pada saat tertentu, terutama ketika mencari solusi untuk permasalahan dunia nyata ketika keterbatasan seseorang sebagai anggota masyarakat membatasi bakat, keterampilan, dan kemampuan seseorang. Oleh karena itu, setiap Muslim harus bercita-cita menjadi pemimpin terbesar dan memastikan bahwa tidak ada keputusan yang diambilnya didorong oleh kepentingannya sendiri atau kelompok lain. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai kewajiban untuk mengambil tanggung jawab pribadi.

Bertanggung jawab terhadap diri sendiri berarti setiap orang sadar akan tanggung jawabnya masing-masing dalam membentuk jati diri mereka. untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi umat manusia dengan dirinya sendiri. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, namun

mereka juga memiliki sifat individualitas. Manusia adalah makhluk pribadi yang memiliki pikiran, perasaan, dan cita-citanya masing-masing. Sebagai perwujudan hidup dari pikiran, perasaan, dan mimpi tersebut, manusia bertindak dengan berbagai cara. Dalam hal ini, manusia tidak luput dari kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Jujur pada diri sendiri, menjunjung tinggi kesehatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani, menjaga keseimbangan hidup, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, melakukan evaluasi diri secara berkala, tidak melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, dan menjaga segala sesuatu yang membahayakan diri sendiri. yang dimiliki seseorang adalah contoh tanggung jawab seseorang terhadap dirinya sendiri dan memanfaatkan komponen tubuh sesuai dengan peruntukannya.

Kampus

Kualitas kepemimpinan organisasi kemahasiswaan di kampus berdampak besar terhadap naik turunnya pergerakan mahasiswa nasional. Pimpinan organisasi kemahasiswaan di kampus atau institusi yang memiliki kaderisasi yang kuat akan dapat diandalkan dan kompeten. Namun kampus masih hanya mencantumkan nama beberapa kelompok mahasiswa saja. Kurang dari 20% dari total jumlah administrator kini digunakan secara aktif, meskipun terdapat administrator. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dorongan dalam organisasi. Kebanyakan mahasiswa tidak mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin di masa depan karena terlalu sibuk dengan akademiknya atau kewajiban akademik lainnya. Oleh karena itu, motivasi pada diri mahasiswa dalam berorganisasi sangatlah penting.

Jika anggota kelompok mahasiswa telah melalui proses pembentukan kader sebelumnya, maka mereka akan maju dan mencapai tujuannya (di kampus). Pengembangan kader yang komprehensif dan berkualitas tinggi dapat meningkatkan peluang keberhasilan organisasi meskipun semua anggotanya adalah anggota baru. Pengurus organisasi harus berhati-hati ketika menambah anggota baru. Penting untuk mempertimbangkan alasan sebenarnya calon anggota bergabung dengan organisasi serta apakah mereka memiliki pengalaman dalam berorganisasi atau belum. Kelompok kemahasiswaan dalam program studi, departemen, fakultas, dan institusi akan berfungsi secara efisien dengan cara ini.

Rasulullah saw bersabda :

عَمَّنَا مَخْمُودُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو صَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْأَخْوَاصِ عَنْ رَجَبِ بْنِ أَبِي عَمْرِو بْنِ الْمَسْتَبِيحِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمَدَنِيِّ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَسَدِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَمْ يَقُولْ إِلَّا أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُخَدَّلٌ

Artinya: Tidak ada yang berhak untuk memberikan ceramah (nasehat/cerita hikmah) kecuali seorang pemimpin, atau orang yang mendapatkan izin untuk itu (ma'mur), atau memang orang yang sombong dan haus kedudukan. (hr. Muslim)

Hadits ini menyampaikan gagasan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan contoh positif kepada orang-orang yang dipimpinnya, bukan hanya pemimpin saja yang berwenang menasihati masyarakat. Di sini, ceramah tidak dimaksudkan sebagai sarana memberikan nasihat kepada masyarakat, melainkan untuk menekankan pola pikir yang harus diadopsi oleh masyarakat itu sendiri. Seorang penceramah sejati yang kompeten berasal dari kelompok terbatas yang terdiri dari individu-individu yang jujur secara moral, serta memiliki akhlak yang baik. Demikian pula menurut hadis ini, pemimpin yang berhak memberi ceramah adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai terpuji sehingga prinsip-prinsipnya dapat menjadi pedoman. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memenuhi persyaratan yang sama dengan seorang penceramah. Karena para penceramah atau individu yang menyebarkan hikmat kepada masyarakat adalah penceramah pada masa para rasul, maka sang rasul menuntut agar seorang pemimpin memiliki standar moral yang sama dengan para pengkhotbah tersebut.

Organisasi

Hasil yang baik akan dicapai ketika tugas diselesaikan secara teratur dan dengan niat. Dengan demikian, prosedur tersebut juga dilaksanakan secara itqan, atau tertib dan terorganisir, dalam organisasi yang baik. Penerimaan delegasi dan tanggung jawab harus dilakukan dengan cara yang ideal dan tulus. Anggota organisasi mempunyai tanggung jawab untuk menggunakan kekuasaan dan kewajibannya dengan hati-hati. Sebuah hadis menjelaskan apa jadinya jika seseorang mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya serta hanya mementingkan kepentingan yang sepihak.

Ada sebuah hadits yang berbunyi :

ان هلا عز وجل بحب إذا عمل أحدكم عمال أن يؤذنه

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan "tepat, terarah dan tuntas".

Hadits yang menjelaskan kekalahan umat Islam pada Perang Uhud menunjukkan bahwa kegagalan seseorang dalam berperilaku sebagai anggota kelompok pejuang akan menyebabkan kehancuran organisasi tersebut. Oleh karena itu, koordinasi yang efektif dan tidak adanya penyalahgunaan wewenang sangat penting dalam suatu organisasi. (Ashieddieqy, 2003:29)

Keluarga

Menjadi sosok kepala rumah tangga dan orang tua yang sempurna di rumah? Wajar jika setiap orang mempunyai mimpi ini, namun terutama bagi mereka yang beriman kepada Allah Ta'ala dan Hari Akhir. Tentu saja hal ini sulit, kecuali Anda termasuk orang yang beruntung karena telah mempermudahnya karena Allah Ta'ala.

Sosok kepala rumah tangga ideal yang sejati, *Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam* pernah bersabda :

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik (dalam bergaul) dengan keluargaku”. (Tirmidzi, no 3895)

Untuk siapa seseorang akan berbuat baik jika dia tidak berbuat baik kepada anggota keluarganya? Mengingat kerentanan dan ketergantungan mereka pada suami dan ayah mereka, bukankah merekalah yang seharusnya paling layak mendapatkan cinta dan kasih sayang mereka? Siapa lagi yang menjadi kepala rumah tangga yang sabar menghadapi perlakuan buruk jika bukan orang-orang terdekat dan tersayang?

“Dalam hadis ini terdapat dalil yang menunjukkan (kewajiban) rukun terhadap istri dan anak, khususnya anak perempuan, dengan (berusaha) selalu menyayangi dan bersabar dalam menghadapi perlakuan buruk, akhlak tercela, dan kelemahan jiwa.,” kata Imam al- Munawi.

Negara

Pemimpin adalah seseorang yang diberi perintah oleh Allah untuk memberi petunjuk kepada masyarakatnya. Ia juga akan terpanggil untuk memikul tanggung jawab di akhirat, sehingga ia harus mampu menjunjung dan melaksanakan perintah tersebut agar dapat mencium aroma surga dan menikmati nikmatnya menjadi penghuni surga. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab dan memiliki sifat akuntabilitas (melayani). Akuntabilitas mengacu pada memiliki tanggung jawab penuh dan dapat diandalkan. Artinya, setiap orang dapat mempertanggungjawabkan perkataan, gagasan, dan perbuatannya kepada Allah SWT.

Karakteristik Kepemimpinan dalam Prespektif Al-Quran

Pengangkatan seseorang sebagai pemimpin ditentukan oleh sejumlah keunggulan yang dimilikinya dibandingkan kelompok yang dipimpinnya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang pemimpin, seseorang perlu memenuhi persyaratan tertentu, seperti memiliki kualitas dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang pemimpin Islam harus memiliki sifat-sifat berikut :

Shiddiq (Jujur)

Ketulusan adalah landasan kebaikan, dan kejujuran adalah jalan menuju kepemimpinan. Masyarakat akan menghormati dan mengagumi pemimpin yang jujur. Seorang pemimpin yang shiddiq (jujur) tidak merasa dirinya paling benar, sebaliknya, sikapnya selalu didasarkan pada kebenaran gagasannya, adil, jujur, dan tulus. Ia juga menghormati kebenaran yang dianut pihak lain, yang mungkin berbeda dengan dirinya. Dapat dikatakan bahwa para pemimpin sangat perlu memiliki sifat jujur ini. Ketika seorang pemimpin dikenal sebagai orang yang dapat dipercaya dan adil, para pengikutnya akan lebih percaya padanya, sehingga mereka dapat bekerja lebih giat dan tanpa rasa takut. (Ulinnuha, 2019)

Amanah

Pemimpin yang dapat diandalkan dan mampu menerima akuntabilitas adalah pemimpin yang dapat dipercaya. Kepercayaan masyarakat terwujud dalam pendelegasian segala urusan kepada pimpinan untuk pengelolaan yang efisien dan saling menguntungkan. Rasulullah mengamati saat

menjalankan misi kepemimpinan. Semua pemimpin pasti dilarang mengambil sesuatu yang bukan miliknya secara sah. (Sakdiah, 2016)

Dalam surat Al-Ahzab ayat 72 dijelaskan bahwa :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh

Tabligh

Sifat Nabi yang ketiga adalah tabligh. Nabi memiliki sifat tidak menyembunyikan kebenaran, terutama jika hal itu demi kepentingan masyarakat dan agama. Dia tidak pernah sekalipun menyembunyikan fakta penting dari dirinya sendiri. Ia kerap membagikan kabar positif tentang kesuksesan dan pencapaian yang akan dialami para pengikutnya di masa depan.

Firman Allah yang menjelaskan tentang tabligh ini terdapat dalam QS. Ali „Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Fathanah

Sifat Nabi yang keempat adalah Fathanah, seorang pemikir yang berakal panjang dan pemimpin yang sangat intelektual yang selalu memancarkan kewibawaan. Selain itu, seorang pemimpin harus mempunyai emosi yang stabil dan tidak mudah berubah ketika keadaan menguntungkan atau tidak menguntungkan. Tangani masalah dengan bijaksana. Seorang pemimpin harus cerdas, memiliki pemahaman komprehensif tentang penyebab permasalahan yang dihadapinya, dan mengetahui langkah apa yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan. Kemampuan untuk benar-benar memahami komponen-komponen sistem suatu organisasi atau lembaga sangat penting bagi seorang pemimpin, yang kemudian menyelaraskan komponen-komponen tersebut untuk mendukung rencana tersebut.¹³ Seorang pemimpin harus mampu memahami tugas yang ada dan mengambil keputusan dengan cepat dan akurat.

Unsur Kepemimpinan Dalam Prespektif Al – Qur’an dan Hadits

Pencipta Yang Mahakuasa disebut Allah. Segala bentuk dan lingkungan yang berkontribusi pada kekuasaan-Nya diciptakan oleh-Nya. berkembangnya manusia dan jin sebagai spesies yang mempunyai peran penting dalam keberadaannya. Allah menciptakan manusia, makhluk yang paling mulia, dengan maksud untuk menggunakan akal kita semaksimal mungkin agar alam menjadi bermanfaat dan bermanfaat. Al-Quran di atas menunjukkan bahwa mengabdikan kepada Allah adalah tujuan dan tugas utama umat manusia. Ayat ini, menurut Wahbah Zuhaili, menunjukkan bahwa manusia diciptakan "hanya untuk beribadah dan mendapat manfaat dari Allah". Manusia mempunyai tanggung jawab moral sebagai pemimpin di muka bumi ini, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, mereka mempunyai kewajiban untuk menunaikan amanat Allah dengan mempertimbangkan kesejahteraan semua orang dan mengikuti jalan lurus yang telah ditetapkan-Nya. Tentu saja agar kepemimpinan ini efektif, harus dipahami bahwa keberadaan manusia itu terbatas dan umat manusia hanya akan kembali kepada-Nya. Hanya dengan cara itulah mereka akan memahami bahwa umat manusia harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam jangka waktu yang sangat singkat. Kaitannya dengan kepemimpinan yang lebih umum, pernyataan "Tujuan kemanusiaan dalam bermasyarakat dan bernegara bukan hanya untuk memuaskan hasrat-hasrat yang bersifat material dan duniawi yang tidak dapat dipuaskan dengan sendirinya, tetapi lebih dari itu, mempersiapkan diri menuju kehidupan yang sejahtera di akhirat melalui amalan dan penghayatan." doktrin agama yang akurat.

Mereka yang lahir pada masa Rasulullah SAW dari segi identitas, agama, akidah, perjuangan nyata, akhlak, pendidikan, keluhuran jiwa, kesucian diri, kesempurnaan unsur kemanusiaan, dan keadilan adalah pemimpin yang berhasil memimpin umat. menuju perdamaian. Mereka termasuk dalam generasi yang dibentuk oleh Nabi Muhammad SAW dengan ahlinya. Bahwa mereka adalah perwujudan paling ideal dari "agama" dan "dunia" pada saat yang sama bukanlah sebuah hiperbola. Mereka adalah panglima perang yang mempunyai kemampuan strategis, pemimpin doa, hakim dan jaksa yang adil, penyelenggara negara yang mengawasi urusan negara, dan sekaligus penegak hukum Tuhan. *Amirul Mu'minin* memadukan politik dengan agama.

Jihad

Hakikat jihad adalah mobilisasi seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang luhur. Tujuan utama kehidupan seorang Muslim adalah tunduk pada ketentuan Allah, memenuhi petunjuk-Nya, dan memenangkan ridha-Nya. Mewujudkan tujuan yang ambisius memerlukan perjuangan melawan kemunduran yang berlarut-larut dan melelahkan. Fitnah mengacu pada hambatan untuk melaksanakan instruksi Allah yang termuat dalam Al-Qur'an.

Allah berfirman dalam Al-quran surat Ali-imran ayat 83 :

أَفْغَيْرِ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَاللَّهُ يَرْجَعُونَ

“Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”

Seorang muslim yang menjalankan perintah jihad harus benar-benar memahami Islam yang diperjuangkannya serta hakikat kebodohan dan kekafiran yang dilawannya, agar tidak tertipu oleh retorika kosong dan faktor luar lainnya. Umar bin al-Khatab menyatakan: “Sesungguhnya Islam akan dihancurkan sedikit demi sedikit oleh orang-orang yang dibesarkan dalam masyarakat Islam namun tidak memahami jahiliyah.”

Hal ini tidak berarti bahwa setiap Muslim harus memahami kekufuran dan jahiliyyah secara keseluruhan; sebaliknya, hal ini hanya berarti bahwa mereka yang menduduki posisi kepemimpinan di negara-negara Muslim harus memiliki pengetahuan yang melebihi pengetahuan penduduk Muslim pada umumnya. Selain itu, agar segala sesuatunya berhasil, kita juga perlu mempersenjatai diri melawan sikap skeptis dengan menggunakan seluruh kemampuan fisik, mental, dan spiritual kita.

Ijtihad

Menurut ijtihad, seseorang yang berwenang memimpin umat Islam harus mampu memberikan kepastian hukum terhadap berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan masyarakat dan tidak tercakup dalam undang-undang yang bersangkutan. Selain itu, mereka harus memiliki pengetahuan tentang kearifan, psikologi, dan spiritualitas Islam serta mampu membuat aturan pada tingkat pribadi dan institusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat. memiliki "kecerdasan intelektual", etos kerja yang kuat, kemampuan menggunakan uang dan potensi alam demi Islam, bukan untuk tujuan maksiat atau memuaskan hawa nafsu.

Kehadiran dua komponen dalam kepemimpinan Islam ini, yakni “jihad” dan “ijtihad” diharapkan dapat menjadi teladan bagi seluruh pemimpin Indonesia dalam menunaikan kewajibannya untuk membangun bangsa yang berkah, adil, dan sejahtera.

Hak dan Kewajiban Pemimpin dalam Perspektif Al – Qur’an

Menurut Al-Mâwardî, seorang khalifah yang telah resmi diangkat baik itu melalui penunjukan khalifah sebelumnya atau melalui proses pemilihan harus diumumkan kepada seluruh rakyat. Rakyat juga diharuskan untuk mengenali khalifahannya meskipun hanya ciri-cirinya saja. Mereka tidak diharuskan untuk mengenalinya secara mendetail kecuali mereka yang memiliki hak suara, sebab orang-orang yang memiliki hak suara yang menentukan sah atau tidaknya khalifah melalui baiat mereka.

Pendapat lain dikemukakan oleh Sulaiman ibn Jarir, menurutnya seluruh rakyat wajib mengetahui khalifahannya secara langsung, mereka juga diharuskan mengetahui namanya seperti halnya mereka mengenal Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh rakyat yang justru menjadi hak khalifah. Khalifah juga berhak untuk dipanggil dengan *Khalifah Rasulillah*, sebab ia adalah orang yang menggantikan peran Rasulullah SAW. di tengah-tengah umatnya. Namun khalifah tidak diperkenankan untuk disebut dengan *Khalifatullah* berdasarkan

pendapat jumhur ulama, hal ini didasarkan kepada kisah Abu Bakaras-Shiddiq yang menolak sebutan tersebut. Meski demikian ada juga yang memperbolehkannya dengan alasan khalifah adalah orang yang menegakkan hak-hak Allah ditengah-tengah makhluk-Nya,

Sebagaimana firman Allah surah al-An'am: 165 :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan- Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Al-Mâwardî mengatakan bahwa di antara kewajiban-kewajiban umum pemimpin yang harus ditunaikan adalah ; *Pertama*, memelihara agama agar tetap berada di atas pondasi pokoknya dan selaras dengan yang disepakati oleh ulama salaf. Oleh sebab itu jika muncul ahli bidah atau orang yang sesat, maka kewajiban pemimpin adalah meluruskannya dan mengambil tindakan yang tepat untuknya tujuannya adalah agar agama Islam senantiasa terpelihara dari kerusakan serta agar umat Islam terhindar dari kesesatan. *Kedua*, menegakkan hukuman dan meleraikan orang-orang yang terlibat konflik sehingga keadilan tercapai. Dengan demikian orang yang zalim tidak akan berbuat sewenang-wenang dan orang-orang yang dizalimi tidak akan merasa lemah. *Ketiga*, menjaga dan membela negara untuk memberikan keamanan bagi masyarakat dalam mencari nafkah dan melaksanakan aktivitas mereka. *Keempat*, menjalankan hukum had, tujuannya adalah untuk menegakkan hukum-hukum Allah dan menjaga hak-hak manusia dari penyelewengan. *Kelima*, membentengi wilayah perbatasan dengan pertahanan yang kokoh agar musuh tidak menyerang secara tiba-tiba dan menawan atau menumpahkan darah penduduk. *Keenam*, berjihad melawan orang yang menentang Islam setelah dakwah Islam sampai kepada mereka, sehingga mereka menyatakan diri masuk Islam atau mengadakan perjanjian damai dengan umat Islam.¹⁵

Ketujuh, mengumpulkan harta fai' (harta yang diperoleh dari musuh tanpa melalui peperangan terlebih dahulu) dan zakat sesuai dengan syariat Islam tanpa adanya tindakan sewenang-wenang. *Kedelapan*, mengalokasikan dana baitul mal (yaitu tempat menyimpan harta kekayaan) sesuai dengan haknya masing-masing dengan tidak berlebih-lebihan dan kekurangan serta mengalokasikannya tepat pada waktunya, tidak kurang ataupun lebih. *Kesembilan*, Memilih orang-orang yang terpercaya (amanah) ketika hendak memberikan suatu tugas. Hendaknya ia melaksanakan tugas-tugasnya secara langsung dan menelitinya dengan seksama, supaya ia konsentrasi dan bersungguhsungguh dalam mengurus umat dan menjaga ajaran-ajaran agama.¹⁶ Kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan seorang khalifah/pemimpin banyak sekali, namun secara umum bisa dikelompokkan kepada dua tugas utama, menegakkan ajaran agama Islam dan mengatur urusan negara sesuai dengan ajaran-ajaran

yang ditetapkan oleh Islam.

Adapun secara rinci kewajiban tersebut adalah sebagai berikut :

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Taat kepada Allah dan RasulNya bukan hanya kewajiban rakyat, tetapi kewajiban pemimpin pula karena keumuman ayat diatas.


Mengajak umat agar beribadah kepada Allah dan memberantas kesyirikan.

Inilah satu-satunya tugas yang paling pokok, yang dipikul oleh pemimpin agar mengajak umat beribadah kepada Allah Ta'ala dan memberantas semua bentuk kesyirikan dan sarananya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan khulafaur Rasyidin sesudahnya sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baiyainah ayat 5

Berbuat Adil

Taat kepada Allah dan RasulNya bukan hanya kewajiban rakyat, tetapi kewajiban pemimpin pula karena keumuman ayat diatas.

Allah berfirman dalam surat an-nisa ayat 58


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا [58]

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil.

Sahabat Ali radhiyallahu 'anhu berkata: "Imam yang menghukumi manusia dengan adil dan menunaikan amanat, wajib ditaati"

Melaksanakan Hukum Allah

Pemimpin utama adalah Allah, sedangkan pemimpin manusia adalah khalifatullah di permukaan bumi, dia bertugas melaksanakan hukum Allah dan menyeru manusia untuk berhukum dengan hukum Nya. FirmanNya :

أَفَغَيْرَ اللَّهِ أَبْتَغِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكَ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ اتَّيْنَهُمُ
 الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنْزَلٌ مِّنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci. (QS. Al-An'am): 114).

Menasehati Masyarakat

Sebagai seorang pemimpin sudah sepatasnya memiliki sifat yang bisa menjadi contoh buat orang lain dan orang yang dipimpinya. Menasehati terhadap hal-hal yang dianggap perlu untuk di

nasehati merupakan salah tugas dari seorang pemimpin guna menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Tugas pemimpin itu sebenarnya sederhana saja, yaitu menghidupkan, menggerakkan, dan mengarahkan terhadap orang-orang yang sedang dipimpinya. Para pemimpin, apalagi di zaman demokrasi seperti sekarang ini, sebenarnya mereka telah memiliki legitimasi yang kuat. Seseorang menjadi pemimpin biasanya melalui seleksi yang ketat, sehingga mereka itu sebenarnya telah mendapatkan legitimasi yang cukup. Kepercayaan dan kewibawaan yang dimiliki sudah cukup digunakan sebagai bekal untuk menunaikan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an diartikan sebagai kemampuan diri seorang pemimpin memberikan contoh, membimbing dan meyakinkan yang dipimpinya secara sadar dan suka rela melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan bersama dari apa yang ditargetkan dalam kepemimpinannya. Adapun syarat- syarat kepemimpinan dalam persepektif Al-Qur'an adalah memiliki jiwa amanah, mengedepankan musyawarah, tanggung jawab, dan mampu berlaku adil kepada yang dipimpinya. Disamping itu juga, kepemimpinan qur'ani esensinya adalah bukan sekedar untuk kepentingan duniawi, namun lebih kepada pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Salah satu ciri pemimpin yang baik adalah dicintai dan didoakan rakyatnya, sebaliknya ciri pemimpin yang buruk adalah dibenci dan dilaknat oleh rakyatnya.

Pemimpin adalah pelaku atau seseorang yang melakukan kegiatan kepemimpinan, yaitu seseorang yang melakukan proses yang berisi rangkaian kegiatan saling pengaruh- mempengaruhi, berkesinambungan dan terarah pada suatu tujuan. Dalam agama Islam, seorang pemimpin adalah orang yang dipercaya untuk mengemban tugas kepemimpinan, dan akan mempertanggung jawabkannya dihadapan tuhanNya kelak. Menjadi seorang pemimpin bukan berarti menjadi penguasa yang bebas melakukan apapun sesuai dengan keinginannya, pemimpin mempunyai tanggungjawab untuk memenuhi tugas sebagai wakil rakyat. Oleh karena itu, menjadi pelayan atas apa yang menjadi kebutuhan rakyat dalam pelayanan publik merupakan tugas yang harus dapat dipenuhi oleh pemimpin.

Konsep Islam tentang kepemimpinan adalah menjadi pemimpin yang ideal. Seperti Rasulullah yang dikarunia empat sifat utama yaitu Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan, amanah dapat dipercaya, tabligh artinya menyampaikan dan fathonah atinya cerdas. Dalam agama islam, standart karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin sangatlah penting. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap maju atau mundurnya masyarakat yang di pimpinnya.

Penulis menyarankan, setelah mempelajari materi tentang pemimpin dan bagaimana tanggungjawab seorang pemimpin, maka sudah sepatutnya kita mengetahuinya. Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap apa itu pemimpin, bagi para pemimpin, hendaknya melaksanakan tugas sesuai dengan yang ada dalam Al Qur'an dan Hadist.

Penulis sadar bahwa dalam artikel ini banyak kekurangan dan kekhilafan, maka saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Dikeseempatan ini juga penulis ingin menyampaikan bahwa tidak dapat dielakkan akan selalu terjadi perbedaan pendapat dan pandangan didalam memahami dan mengamalkan syari'at. Maka dari itu penulis berharap untuk generasi islam selanjutnya agar bisa lebih mengembangkan lagi artikel ataupun tulisan- tulisan yang berkaitan dengan kepemimpinan.

REFERENSI

- Ali Muhammad Taufik. (2004). *Praktik Manajemen Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: GemaInsani.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Fatimah, S. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam : Aplikasi dalam Organisasi Pendidikan*. Bandung : Alfa Beta.
- Fattah, N. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, A. S. (1996). *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat*. *Pendidikan Islam*, 2.
- Machali, I. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta:Pedagogia.
- Machli, A. H. I. (2010). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Bandung: Pustaka Educa.
- Mamo, T. S. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: RefikaAditama.
- Muhibbinsyah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi, K. (1996). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: RenekaCipta.
- Rohmat. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.
- Rustandi, A. (1987). *Gaya Kepemimpinan : Pendekatan Bakat Situasional*. Bandung: Armico.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis)Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 29–49.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tanthowi, J. (1983). *Unsur unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Thoha, M. (2003). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ulinnuha, N. R. (2019). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 141.
- Thariq Muhammad as-Suwaldan, F. U. B. (2006). *Sukses Menjadi Pemimpin Islam*. Jakarta: Maghfirah Pustaka